

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terletak di kawasan *ring of fire* atau cincin api pasifik. Terjadinya pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yakni lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik menjadikan Indonesia rawan akan bencana seperti gempa bumi, letusan gunung bahkan terjadinya tsunami.¹ Pada tahun 2023, terjadi gempa di Cianjur Jawa Barat yang menewaskan hingga 650 korban jiwa serta ratusan perumahan penduduk mengalami kehancuran.² Semua peristiwa tersebut tentu tidak bisa dipandang dengan sebelah mata, dan perlu perhatian yang besar untuk menyikapinya. Hal penting yang harus diperhatikan salah satunya adalah meningkatkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini akan berakhir juga. Berakhirnya dunia ini akan ditandai dengan situasi yang mencemaskan dan saat itulah Allah menegur keras semua makhluk dengan segala kedahsyatan yang dibuat-Nya sebagaimana yang telah dikatakan Imam Qurtubi ketika menafsirkan *al-Qāri'ah* (hari kiamat).³ Hal tersebut merupakan sebuah runtutan kejadian yang dapat diamati oleh indra manusia dan dapat dideteksi dengan alat-alat ilmiah, sehingga hal ini sering disebut dengan istilah fenomena.

Fenomena menjadi sebuah disiplin ilmu yang sering dikaji melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini pertama kali dikenalkan oleh Edmun

¹ Widia Arum Wibana, "Mengapa Indonesia Sering Terjadi Gempa Bumi? Ini Penyebabnya", dalam <https://news.detik.com/berita/d-6520613/mengapa-indonesia-sering-terjadi-gempa-bumi-ini-penyebabnya>, (diakses pada 20 Juli 2024).

² Surono, "Penanganan Bencana Tanah Longsor di Wilayah Cianjur", *Jurnal Geografi*, Vol. 20, No. 2 (2016), 73.

³ Imam al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Vol. 22 (Beirut: Al-Resalah, 2006), p. 443.

Husserl seorang filosof dari Jerman. Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang fenomena yang muncul dalam pengalaman seseorang dan ia juga menyatakan bahwa dengan memahami fenomena, seseorang akan dapat memahami dunia seperti halnya seorang tersebut mengalaminya bukan sebagaimana anggapan tentangnya. Melalui pengalaman tersebut seseorang akan mendapat *inside* yang besar kepada dirinya dan dapat dengan bijak menyikapi segala problem kehidupan, seperti halnya para korban gempa di Cianjur yang masih hidup cenderung berupaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih rajin beribadah dan berbuat baik. Hal itu terjadi bukan tanpa alasan, tapi semata-mata karena korban telah merasakan bagaimana dahsyatnya gempa yang terjadi dan tentunya akan mendistract ingatannya pada hari akhir.

Hari akhir yang lebih dikenal dengan sebutan hari kiamat merupakan peristiwa saat Allah mengakhiri segala kehidupan dengan membinasakan seluruhnya termasuk manusia. Hari kiamat tersebut digambarkan dengan kejadian yang begitu dahsyat, alam semesta hancur lebur tak tersisa.⁴ Kedahsyatannya telah disebutkan dalam surah *al-Qāri'ah* ayat 4 dan 5:

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۖ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝

Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa hari kiamat pasti akan datang, namun untuk waktunya hanya Allah yang tahu. Bahkan sekelas Rasulullah juga tidak mengetahuinya hanya di berikan tanda-tanda dan gambarannya saja, dan gambaran tersebut diantaranya terdapat pada surah *al-Naba`*, *al-Takwīr*, *al-Nāzi'āt*, *al-Infīṭār*,

⁴ Susiba dan Yasnel, *Akidah Akhlak* (Pekan baru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), 77.

⁵ QS. *al-Qāri'ah* [101]: 4-5.

al-Ghāshiyah, *al-Inshiqāq*, *al-Zalzalah*, *al-Qāri'ah* dan sebagainya.⁶ Quraish Shihab menjelaskan gambaran-gambaran manusia dan alam semesta ketika terjadinya kiamat. Manusia bagaikan anai-anai yang bertebaran, sedangkan gunung-gunung bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan sehingga bagian-bagiannya terpisah diterbangkan oleh angin.⁷ Selain itu terdapat pula gambaran dalam surah *al-Zalzalah* bahwa keadaan bumi mengalami guncangan yang sangat hebat menurut Imam Qurtubi.⁸

Gambaran-gambaran bencana alam yang sering dikaitkan dengan kiamat sudah mulai terjadi di zaman sekarang, baik gempa, banjir, gunung meletus, dan tsunami. Menurut peneliti, ayat-ayat yang membahas tentang bencana alam telah banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Beberapa diantaranya berupa bencana alam gempa yang telah disebutkan pada QS. al-'Ankabūt: 37, QS. al-A'rāf: 78, 91 dan 155, QS. al-An'am: 65. Bencana alam banjir, seperti yang telah disebutkan pada QS. al-'Ankabūt: 14, QS. Sabā': 16, dan QS. al-Mu'minūn: 27. Bencana alam hujan batu, seperti yang telah disebutkan pada QS. al-'Ankabūt: 40, QS. al-A'rāf: 84, QS. al-Shu'arā': 173, QS. al-Furqān: 40, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Naml: 58. Bencana alam angin topan, seperti yang telah disebutkan pada QS. al-Dhāriyāt: 41-42, QS. al-Hāqqah: 6-7, QS. al-Isrā': 68-69, QS. Qamar 19 dan 34, QS. al-Ahzāb: 9, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Aḥqāf: 24, dan QS. al-Faḥ: 4. Bencana alam petir, seperti yang telah disebutkan pada QS. al-Hāqqah: 5, QS. al-Dhāriyāt: 44, QS. Fuṣṣilat: 17, QS. al-Kahf: 40, QS. al-Nisā': 153 dan 155, dan QS. al-Shu'arā': 13. Bencana alam Paceklik, seperti yang telah disebutkan pada QS. al-A'rāf: 130. Selain itu, terdapat

⁶ Ikhwan Fauzi, *Fenomena Kiamat* (Bandung: Amzah, 2005), 1.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 515.

⁸ Al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, Vol. 22, p. 416.

juga bencana alam yang disebabkan oleh kerusakan ulah manusia seperti yang telah disebutkan pada QS. al-Rūm: 41.

Keadaan sekarang tidak jauh berbeda dari gambaran al-Qur`an yang sudah turun 14 abad yang lalu, namun hal itu tidak serta merta membuat semua orang percaya termasuk ideologi orientalisme dan liberalisme. Mereka menganggap bahwa terjadinya bencana alam merupakan fenomena alam semata, bahkan Karl Marx mengatakan bahwa adanya agama adalah keluh kesah makhluk yang tertindas dan agama hanya sekedar alat pengalih perhatian atas kondisi penderitaan. Ini artinya mereka menganggap bahwa agama hanya alat pengalihan terhadap kenyataan seperti bencana alam.⁹

Bencana alam merupakan fenomena alam yang menjadikan ketakutan dan kehancuran disekitarnya. Hal ini merupakan akibat dari kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia dan peristiwa alam itu sendiri, artinya mereka menganggap bencana alam bukan gambaran kiamat namun lebih kepada bentuk aktivitas alam itu sendiri.¹⁰ Maka wajar ketika menjumpai adanya korban bencana alam tidak menjadikan manusia sadar dan bertobat atas perbuatannya, bahkan sebaliknya menjadikan mereka jauh dari agama. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih pembahasan fenomena bencana alam yang dianalisis menggunakan tafsir kemudian akan dikorelasikan dengan gambaran keadaan hari kiamat yang telah disebutkan dalam al-Qur`an.

Pandangan terkait bencana alam yang akan dikorelasikan dengan tafsir dalam al-Qur`an menjadi pembahasan penting karena akan membantu memberikan

⁹ Muhammad Kambali, "Pemikiran Karl Mark Tentang Struktur masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur)", *Al-Iqtishod*, Vol. 8, No. 2 (2020), 76.

¹⁰ Noor Fazilah dan Mohd Basiron, "*Pengurus Bencana Gempa Bumi Menurut Persepektif Al-Qur`an dan Sains*" (Disertasi di Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2014), 52.

pemahaman serta edukasi mengenai fenomena alam tersebut sebagai tanda bahwa akan adanya hari kiamat yang pasti akan tiba. Dalam memahami fenomena ini, teori komparatif cocok digunakan untuk membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir. Maka dari itu peneliti menggunakan tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* sebagai rujukan karena melalui tafsir tersebut peneliti akan mendapat pandangan dan penjelasan ulama abad pertengahan yang masih banyak merujuk kepada hadis Nabi yang berposisi sebagai *bayān al-tafsīr*. Selain itu peneliti juga menggunakan tafsir *al-Misbah* yang berposisi sebagai pembanding penafsiran, karena tafsir ini merupakan tafsir modern yang di dalam penafsirannya memuat penjelasan ilmiah yang dapat membantu memahami term bencana alam dan penafsirannya pun lebih relevan dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian, penelitian melalui teori komparatif ini akan menguak perbedaan penafsiran kedua mufasir dalam menafsirkan fenomena bencana alam sebagai bagian dari tanda-tanda kiamat.

Pemilihan kajian terhadap fenomena bencana alam dan korelasinya dengan tanda-tanda kiamat didasarkan pada meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana di beberapa belahan dunia. Peristiwa seperti banjir bandang, gempa bumi, tsunami, letusan gunung dan lain-lain sering dikaitkan dengan tanda-tanda kiamat dalam perspektif eskatologi Islam. Dalam kajian akademik, penelitian mengenai bencana alam dan tanda-tanda kiamat dalam al-Qur'an banyak diminati oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ainayah Azzahrah dengan judul "Sunnatullah Bencana Alam dalam al-Qur'an" (2020) dan penelitian lain oleh Muhammad Isfan dengan judul "Al-Dukhān Sebagai Tanda Kiamat" (2021). Namun sayangnya, hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji secara jelas hubungan

antara bencana alam dengan tanda-tanda kiamat, terlebih dalam perspektif Imam Qurṭubi dan Quraish Shihab. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis mendalam untuk memahami korelasi dua aspek tersebut serta bagaimana perspektif Imam Qurṭubi dan Quraish Shihab dapat berkontribusi mengenai fenomena ini dari sudut pandang spiritual maupun ilmiah.

Selain itu, pada penelitian sebelumnya sebagian besar hanya membahas pandangan Imam Qurṭubi dan Quraish Shihab secara terpisah, padahal studi perbandingan komprehensif antara pandangan kedua mufasir tersebut masih jarang ditemukan. Sehingga melalui latar belakang tersebut, peneliti tertarik membahas penelitian dengan judul “Fenomena Bencana Alam dan Korelasinya terhadap Tanda-Tanda Kiamat (Studi Komparatif Tafsir *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an* dan Tafsir *al-Misbah*)”.

B. Batasan Masalah

Dikarenakan beragamnya fenomena bencana alam dan banyaknya ayat al-Qur’an yang membahasnya, maka dalam penelitian ini, peneliti akan memberi batasan masalah yang berfokus pada QS. al-A’rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41.

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membuat rumusan masalah: Bagaimana penafsiran Imam Qurṭubi dan Quraish Shihab terhadap fenomena bencana alam dan korelasinya terhadap tanda-tanda kiamat dalam QS. al-A’rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian terdapat sasaran yang ingin dicapai, sehingga di dalamnya terdapat tujuan yang dikehendaki dalam tahap awal hingga tahap akhir. Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui penafsiran Imam Qurṭubi dan Quraish Shihab terhadap fenomena bencana alam dan korelasinya terhadap tanda-tanda kiamat dalam QS. al-A'rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki manfaat secara akademis maupun pragmatis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia akademik, yakni menambah literatur khususnya di perpustakaan STAI Al-Anwar berkenaan pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang membahas mengenai hari akhir. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan informasi penting untuk mengkaji ilmu yang serupa terhadap penelitian mendatang.

2. Secara Pragmatis

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi ilmu pengetahuan bagi pembaca yang memfokuskan diri untuk memahami penafsiran Imam Qurṭubi dan Quraish Shihab tentang fenomena bencana alam.
- b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi umat Islam mengenai fenomena bencana alam sebagai tanda hari kiamat, sehingga dapat lebih mempersiapkan diri dengan beribadah kepada Allah dan menjadi pribadi

yang soleh dalam menyambut datangnya hari akhir.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah diketahui banyak penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tema ini, maka untuk membatasi pada variabel inti peneliti akan membaginya dalam dua kategori yaitu penelitian yang berkaitan dengan kajian fenomena bencana alam menjadi pembahasan primer, dan penelitian yang mengkaji tanda-tanda hari kiamat dalam al-Qur`an menjadi pembahasan skunder. Maka peneliti perlu mengkaji tulisan-tulisan terkait dengan tema yang hendak diteliti dari berbagai media cetak, buku, jurnal dan tafsir untuk dijadikan rujukan/refrensi. Diantaranya:

Pertama, skripsi karya Ainayah Azzahrah yang berjudul “Sunnatullah Bencana Alam Dalam Al-Qur`an”. Dalam penelitian ini, Ainayah menggunakan metode *maudū`i* atau sering disebut dengan metode tematik yang digagas oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. Menurutnya, metode ini dinilai dapat memberikan pesan dan pandangan al-Qur`an secara intens dan menyeluruh terkait tema-tema yang akan dibahas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bencana alam dalam al-Qur`an, seperti banjir, halilintar, hujan batu, dan angin dingin merupakan bagian dari ketetapan Allah. Diantara bencana-bencana lain, empat bencana inilah yang termasuk bencana terbesar dalam al-Qur`an. Terjadinya bencana ini sebagai bentuk peringatan terhadap kaum yang keluar dari fitrah, seperti pembangkang, sombong, pembunuh dan sebagai ujian untuk kaum yang beriman.¹¹ Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti lebih terfokuskan membahas fenomena bencana alam yang di

¹¹ Ainayah Azzahrah, “*Sunnatullah Bencana Alam Dalam Al-Qur`an*” (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 48.

korelasikan dengan peristiwa hari kiamat berdasarkan perspektif al-Qur`an terkhusus pada QS. al-A`raf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41 dengan mengkomparasikan *mufasssir* abad pertengahan yakni Imam Qurṭubi dan *mufasssir* modern yakni Quraish Shihab.

Kedua, skripsi karya Muhammad Isfan yang berjudul “Al-Dukhan Sebagai Tanda Kiamat (Studi Komparatif Tafsir al-Sya`rawi dan Tafsir al-Misbah Terhadap Q.S al-Dukhan ayat 8-12)”. Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif-komparatif merupakan metode yang digunakan Isfan dalam menganalisis data. Hasil dari penelitian ini merupakan salah satu bukti nyata akan terjadinya kiamat dengan tanda-tandanya yang dijelaskan dalam surah *al-Dhukhān* menurut penafsiran Mutawalli al-Sya`rawi dan Quraish Shihab. Keduanya sepakat berpendapat bahwa *al-Dukhān* merupakan peristiwa yang sudah terjadi dan keduanya juga mengutip hadis tentang Nabi yang mendoakan orang musyrik agar dilanda kekeringan. Perbedaan keduanya terdapat dalam memahami kata “*dukhān*”. Sya`rawi memahami *dukhān* sebagai kabut atau gas yang menyebabkan kesengsaraan seperti mengganggu pernafasan ataupun penglihatan, sedangkan Quraish memahami dukhan sebagai debu yang bertebaran dari tanah sebab kekeringan. Debu yang bertebaran tersebut disebabkan banyaknya kuda yang berlalari saat perang badr.¹² Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti lebih terfokuskan membahas fenomena bencana alam yang di korelasikan dengan peristiwa hari kiamat berdasarkan perspektif al-Qur`an terkhusus pada QS. al-

¹² Muhammad Isfan Rifqi, “*Al-Dukhān Sebagai Tanda Kiamat (Studi Komparatif Tafsir al-Sya`rawi dan Tafsir al-Misbāh Terhadap Q.S al-Dukhān ayat 8-12)*” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 4.

A'rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41 dengan mengkomparasikan kedua tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dan Tafsir *al-Misbah*.

Ketiga, skripsi karya Anisa Istiqomah Al-Asror yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kiamat Kubro dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)”. Dalam penelitian ini, Anisa menggunakan metode tafsir *muqāran* dengan teori hermeneutika. Penelitian Anisa ini menyimpulkan bahwa manusia bisa mengetahui datangnya hari kiamat, melalui tanda-tandanya kiamat kubro. Dari kedua mufasir ini memiliki persamaan serta perbedaan dalam penafsirannya. Keduanya memiliki perbedaan penafsiran karena adanya perbedaan madzhab dari keduanya. Sedangkan persamaan penafsiran karena dilatarbelakangi dengan metode yang sama yakni menggunakan metode *tahlili* dengan corak *adabi wa al-ijtima'i*.¹³ Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti lebih terfokuskan membahas fenomena bencana alam yang di korelasikan dengan peristiwa hari kiamat berdasarkan perspektif al-Qur'an terkhusus pada QS. al-A'rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41 dengan mengkomparasikan *mufassir* abad pertengahan yakni Imam Qurtubi dan modern yakni Quraish Shihab.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Faizal Zakki Muttaqien dengan judul “Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: Studi Q.S Al Zalzalah Menurut Al-Qurtubi”. Dalam penelitian ini, Faizal menggunakan metode tafsir *tahlili* (analisis mendalam) dengan pendekatan tematik. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena hari akhir dalam surah *al-Zalzalah* menggambarkan bencana alam seperti halnya gempa bumi, tsunami, dan kehancuran lainnya. Penelitian ini

¹³ Anisa Istiqomah Al-Asror, “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kiamat Kubro dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)*” (Skripsi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 92.

memberikan wawasan penuh terkait tanda-tanda hari akhir yang terjadi di muka bumi berdasarkan al-Qur'an, hadis-hadis nabi dan pendapat ulama dunia, serta menekankan pentingnya hikmah yang dapat diambil dari kajian ini.¹⁴ Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti lebih terfokuskan membahas fenomena bencana alam yang di korelasikan dengan peristiwa hari kiamat berdasarkan perspektif al-Qur'an terkhusus pada QS. al-A'rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41 dengan mengkomparasikan *mufassir* abad pertengahan yakni Imam Qurṭubi dan *mufassir* modern yakni Quraish Shihab.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Yeni Safitri yang berjudul “Penggambaran Hari Kiamat Dalam Tafsir Fī Zilal al-Qur'an”. Dalam penelitian ini Yeni menggunakan metode tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Sayyid Quṭb menginterpretasikan ayat kiamat secara *tashwir* (deskripsi artistik) dan *tajsim* (imajinasi perumpamaan dan perasaan) yakni dengan menggambarkan pada saat hari kiamat berlangsung mulai dari kebangkitan manusia dari kubur hingga hari pembalasan, sehingga penafsiran ini memberikan kesadaran tentang betapa dahsyatnya hari kiamat serta pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi hari tersebut.¹⁵ Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti lebih terfokuskan membahas fenomena bencana alam yang di korelasikan dengan peristiwa hari kiamat berdasarkan perspektif al-Qur'an terkhusus pada QS. al-A'rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41 dengan mengkomparasikan *mufassir* abad pertengahan yakni Imam Qurṭubi dan modern yakni Quraish Shihab.

¹⁴ Faizal Zakki Muttaqien, “Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: Studi Q.S Al Zalzalah Menurut Al-Qurṭubi” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 3.

¹⁵ Yeni Safitri, “Penggambaran Hari Kiamat Dalam Tafsir Fī Zilal al-Qur'an” (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 53.

Keenam, skripsi karya Wakhidatun Nafisah yang berjudul “Gempa Bumi Dalam Al-Qur`an Perspektif Sains”. Dalam penelitian ini, Wakhidatun menggunakan metode tematik. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa deskripsi gempa bumi dalam al-Qur`an selaras dengan sains modern, namun gempa bumi perspektif al-Qur`an tidak hanya dipahami sebagai fenomena semata, melainkan juga memiliki hikmah dan spiritual yang mendalam. Hal tersebut menjadi bukti keesaan Allah dan untuk meningkatkan keimanan manusia terhadap sang pencipta.¹⁶ Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti lebih terfokus membahas fenomena bencana alam yang di korelasikan dengan peristiwa hari kiamat berdasarkan perspektif al-Qur`an terkhusus pada QS. al-A`rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41 dengan mengkomparasikan *mufassir* abad pertengahan yakni Imam Qurtubi dan modern yakni Quraish Shihab.

Ketujuh, buku karya Zaghlul Raghīb Muhammad an-Najjar, dengan judul *Ketika Alam Murka: Fenomena Gempa Bumi dalam Al-Qur`an*. Dalam karya ini telah dipaparkan bahwa gempa bumi merupakan fenomena alam yang paling dahsyat dan mengerikan. Gempa bumi adalah bencana yang paling menakutkan dan tidak ada mahluk yang mampu menghindar dari bahayanya.¹⁷ Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti lebih terfokus membahas fenomena bencana alam yang di korelasikan dengan peristiwa hari kiamat berdasarkan perspektif al-Qur`an terkhusus pada QS. al-A`rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41 dengan mengkomparasikan *mufassir* abad pertengahan yakni Imam Qurtubi dan *mufassir* modern yakni Quraish Shihab.

¹⁶ Wakhidatun Nafisah, “*Gempa Bumi Dalam Al-Qur`an Perspektif Sains*” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2020), 1.

¹⁷ Zaghlul Raghīb Muhammad an-Najjar, *Ketika Alam Murka: Fenomena Gempa Bumi Dalam Al-Qur`an*, terj. Faisal Saleh (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 8.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian yang digunakan untuk mencari konsep, teori dan generalisasi. Kerangka teori juga dijadikan dasar untuk membuktikan dan menjelaskan sesuatu serta aturan antara satu konstruk dengan yang lainnya.¹⁸ Selain itu, kerangka teori juga menjadi penjelasan logis dan rasionalis yang digunakan seorang peneliti pada objek penelitiannya.¹⁹

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori komparatif. Secara bahasa, *comparative* bermakna *a comparison between things which have smiliar features, often used to help explain a principle or idea* artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur sama, sering digunakan untuk menjelaskan sebuah gagasan. Asal mula istilah *comparative research* adalah sebuah alat riset ilmu sosial yang bertujuan untuk membandingkan di berbagai budaya dan negara. Namun, seiring perkembangannya zaman *comparative research* juga dapat diterapkan dalam penelitian al-Qur'an dan Tafsir yang diantaranya bertujuan untuk membandingkan antar tokoh, antar tafsir, antar madzhab, antar gagasan, antar waktu dan perbandingan riset satu kawasan tertentu dengan lainnya.

Kemudian dari beberapa tujuan di atas, fokus utama dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif tafsir dengan mengkaji fenomena bencana alam dan korelasinya terhadap tanda-tanda kiamat berdasarkan kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Imam Qurṭubi dan tafsir *al-Misbah* karya Quraish

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 165.

¹⁹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 18-19.

Shihab. Teori komparatif dalam studi tafsir ini bertujuan untuk menelaah persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan pemahaman antara kedua *mufassir* yang hidup pada zaman dan latar belakang keilmuan yang berbeda.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian komparatif tafsir ini, diantara lain:

- a. Menentukan tema yang akan diriset.
- b. Mengumpulkan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang akan dibandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan aspek yang mempengaruhi antar konsep
- d. Menunjukkan kekhasan masing-masing tokoh yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara kritis dan mendalam disertai argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan untuk menjawab problem riset.²⁰

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara memecahkan masalah dengan metode yang selaras untuk mencapai tujuan penelitian. Berhasil atau tidaknya sebuah penelitian sangat ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat. Peneliti memilih metode pendekatan tafsir agar mengetahui kandungan al-Qur'an dan menambahkan keimanan seseorang terkait hari kiamat. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, peneliti menggunakan sepaket metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif yakni penelitian dengan objek alamiah yang hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang tidak menghasilkan temuan melalui proses statistik atau perhitungan matematis, tetapi lebih fokus pada penjelasan kontekstual dengan melibatkan peneliti sebagai bagian alami

²⁰ Mustaqim, *Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 132-133.

dari penelitian tersebut. Penelitian ini biasa disebut dengan penelitian model *library research* atau pendekatan kepustakaan.

Library research sendiri lebih mengandalkan data-data yang sudah terverifikasi, sehingga hasil penelitian tersebut lebih dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan fasilitas pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Imam Qurtubi dan juga kitab tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab. Selain itu, peneliti juga menggunakan kitab tafsir, buku, artikel, jurnal maupun skripsi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis yang membahas atau berhubungan dengan kajian ini. Terdapat dua macam sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh berbagai data penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai pendukung yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

1. Sumber Data Primer

Dalam hal ini sumber data primer bersumber dari kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Imam Qurtubi dan juga kitab tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah kitab tafsir *Ibnu Katsir*, *Mafāṭīh al-Ghayb*, *tafsir Fī Zhilāl al-Qur`an*, kemudian jurnal yang berjudul “*Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Bencana)*”, serta sumber pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal, maupun skripsi yang membahas tentang bencana alam dan tanda-tanda kiamat.²¹

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang teratur dan baku untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data adalah proses mendapatkan data utama yang digunakan dalam penelitian.²² Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni mencari data yang berupa transkrip, buku, catatan, ayat-ayat al-Qur`an dan kitab tafsir lainnya yang berkenaan dengan judul.²³

Dalam penelitian ini, langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu untuk memperoleh informasi penelitian adalah mengumpulkan ayat-ayat tentang bencana alam dengan menggunakan aplikasi *zeker*. Kemudian mencari lafal الرَّجْفَةُ, صَرْصَرًا, حَاصِبًا dan الْفَسَادُ pada kolom *searching*. Setelah menemukan ayat-ayat tersebut, peneliti hanya memilih untuk membahas QS. al-A`rāf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41 saja, tidak semuanya dianalisis.

²¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 82.

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 190.

²³ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), 83.

3. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data dan memilahnya dengan cermat, peneliti akan mengkaji informasi tersebut secara komprehensif kemudian mengabstrasikan melalui analisis komparatif. Melalui komparatif, peneliti akan mencari sisi-sisi perbedaan, persamaan dan sintesa kreatif (jalan tengah). Disini peneliti berusaha membandingkan penafsiran fenomena bencana alam antar pemikiran Imam Qurtubi dan Quraish Shihab kemudian menarik kesimpulan dari semua pembahasan.

Langkah-langkah dalam menggunakan analisis komparatif adalah pertama, dengan menetapkan tema yang akan dikaji yakni bencana alam. Setelah tema ditentukan, langkah yang kedua adalah mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut. Dalam hal ini ayat-ayat yang dipilih adalah QS. al-A'raf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41. Setelah ayat-ayat tersebut teridentifikasi, langkah yang ketiga adalah mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep dengan melakukan penelaahan isi kedua tafsir yakni tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dan tafsir *al-Misbah* khususnya pada penafsiran QS. al-A'raf: 78, QS. Fuṣṣilat: 16, QS. al-Mulk: 17 dan QS. al-Rūm: 41. Langkah yang keempat adalah mengumpulkan hasil pandangan dari kedua *mufassir* serta dikelompokkan berdasarkan poin-poin utama. Langkah yang kelima adalah melakukan perbandingan untuk menemukan perbedaan dan persamaan antar kedua *mufassir* serta mencantumkan juga kelebihan dan kekurangan dari kedua penafsirannya. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan analisis dan hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi untuk menjawab

permasalahan riset secara mendalam.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuan utama dari penulisan sistematika ini adalah untuk memudahkan pembaca mencari bab-bab pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yakni:

Bab I, berisi gambaran umum terkait isi penelitian yang akan dibahas. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang dilakukan peneliti, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Pada bab ini landasan teori dijabarkan lebih luas. Mendefinisikan komparatif beserta macam-macamnya, kemudian segala aspek yang berkaitan dengan teori komparatif serta membahas sekelumit mengenai tafsir *muqāran*.

Bab III, membahas tentang biografi intelektual dan kiprahnya Imam Qurtubi dan Quraish Shihab dalam bidang tafsir, guru-guru, karya-karya serta karakteristik tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dan *al-Misbah*.

Bab IV, merupakan inti penelitian yang berisi tentang analisis hari akhir menurut penafsiran Imam Qurtubi dan Quraish Shihab serta korelasi kajian hari akhir dengan bencana alam. Juga membahas persamaan perbedaan serta kekurangan dan kelebihan dari tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dan tafsir *al-Misbah* terkait fenomena bencana alam dan hari akhir.

Bab V, menjadi hasil penelitian yang berisi kesimpulan, saran, rekomendasi penelitian, daftar pustaka serta ucapan penutup.